

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan metode kuantitatif dalam bentuk kuasi eksperimen (*Quasi Experimental Design*). Bentuk disain kuasi eksperimen yang digunakan yakni *Nonequivalent Control Group Design* dengan pola sebagai berikut:

GRUP	PRE TEST	TREATMENT	POST TEST
A	O_1	X	O_2
B	O_3	→	O_4

Tabel 3.1 Pola Desain Kuasi Eksperimen

Keterangan:

A : kelompok eksperimen

B : kelompok kontrol

X : dikenakan treatment atau perlakuan dengan model pembelajaran VCT

→ : tidak dikenakan treatment atau perlakuan dengan model pembelajaran VCT melalui metoda percontohan

O_1 : pretest (sebelum perlakuan dengan model VCT) pada kelompok eksperimen

O_2 : posttest (setelah perlakuan dengan model VCT) pada kelompok eksperimen

0₃ : pretest (sebelum perlakuan dengan model konvensional) pada kelompok kontrol

0₄ : posttest (setelah perlakuan dengan model konvensional) pada kelompok kontrol

Dengan membandingkan hasil observasi antara tes akhir dengan tes awal akan diketahui seberapa besar perubahannya sebagai indikator keefektifan perlakuan (Arikunto, 1998 : 86)

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (X) untuk eksperimen adalah penggunaan pembelajaran VCT melalui metoda percontohan sedangkan Variabel terikat (Y1) untuk kelompok eksperimen berupa Pemahaman Nilai dan variable terikat (Y2) berupa keterampilan sosial. Definisi operasional dari variabel-variabel penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

1. Pembelajaran VCT

Teknik mengklarifikasi nilai (value clarification technique), yang dikembangkan oleh John Jarolimek. Model ini yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran IPS pada penelitian ini. Teknik mengklarifikasi nilai (value clarification technique) atau sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

Salah satu karakteristik VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan (Sanjaya, 2009:283:284), VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran moral VCT bertujuan :

- a. Untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai.
- b. Membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik tingkatannya maupun sifatnya (positif dan negatifnya) untuk kemudian dibina ke arah peningkatan dan pembetulannya.
- c. Untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa.
- d. Melatih siswa bagaimana cara menilai, menerima, serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

John Jarolimek (1974) dikutip dalam (Sanjaya:284-285) menjelaskan langkah pembelajaran dengan Value clarification technique (VCT) dalam 7 tahap yang dibagi ke dalam 3 tingkat, setiap tahapan dijelaskan sebagai berikut :

a. Kebebasan Memilih

Pada tingkat ini terdapat 3 tahap, yaitu:

- Memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik. Nilai yang dipaksakan tidak akan menjadi miliknya secara penuh

- Memilih dari beberapa alternatif. Artinya, untuk menentukan pilihan dari beberapa alternatif pilihan secara bebas
- Memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya.

b. Menghargai

Terdiri atas 2 tahap pembelajaran:

- Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian dari dirinya
- Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum. Artinya, bila kita menggagap nilai itu suatu pilihan, maka kita akan berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkannya di depan orang lain.

c. Berbuat

Pada tahap ini, terdiri atas:

- Kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya
- Mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya. Artinya, nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.

Menurut Djahiri (1996:64), dikemukakan keunggulan dari Pembelajaran VCT, sebagai berikut :

- Mengklarifikasi nilai dan moralitas dan norma keyakinan/prinsip baik berdasarkan norma umum (etika, estetika, logika/ilmu, agama, budaya, dan hukum positif) maupun yang ada atau mempribadi dalam diri ataupun kehidupannya.
- Dapat digunakan untuk rekayasa pembinaan, penanaman dan melestarikan sesuatu/sejumlah nilai-moral dan norma yang diharapkan secara manusiawi dan mantap. Dan bahkan dapat digunakan sebagai reka upaya menangkal dan meniadakan nilai-moral yang naif yang tumbuh dalam diri dan kehidupannya.
- Dengan PVCT siswa dibina dan diberi pengalaman (belajar) serta ditingkatkan potensi afektualnya sehingga memiliki kepekaan dalam berbagai landasan dan tuntutan nilai moral yang ada dalam kehidupannya.
- Membina kepekaan afektual siswa akan esensi berbagai nilai moral yang perlu dibina, ditegakan dan dilestarikan serta didorong untuk menganut, meyakini dan menampilkannya (*moral performance*) sebagai tampilan diri dan kehidupannya.
- Dari gambaran-gambaran diatas maka jelas PVCT merupakan salah satu pola pendekatan pembinaan dan pengembangan moral (*moral development*)

Pendekatan VCT adalah pola pengajaran khusus yang mampu membelajarkan potensi atau dunia afektif peserta didik sekaligus mempribadikan isi dan pesan yang tersirat dan tersurat dalam suatu kajian pelajaran. Pendidikan nilai Pancasila dan Agama adalah dua program yang secara eksplisit dan formal berkualitas afektif dan memerlukan pola pengajaran khusus yakni pola pembinaan dan pengembangan bahan ajarnya. Sedangkan komponen pengajaran terdiri dari metode, media, sumber dan pola evaluasi khusus / tersendiri. (Sapriya, 2007:64)

VCT menekankan bagaimana sebenarnya seseorang membangun nilai yang menurut anggapannya baik, yang pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dalam praktik pembelajaran, VCT dikembangkan melalui proses dialog antara guru dan siswa. Proses tersebut hendaknya berlangsung dalam suasana santai dan terbuka, Sehingga setiap siswa dapat mengungkapkan secara bebas perasaannya.

Alasan penggunaan model VCT, Nilai (value) merupakan salah satu wujud dari ranah afektif yang berada pada diri seseorang. Nilai itu sendiri merupakan suatu sistem, dimana aneka jenis nilai seperti nilai keagamaan, sosial budaya, ekonomi, politik, hukum dan lain-lain berpadu jalin menjalin dan saling mempengaruhi secara kuat, sebagai satu kesatuan yang utuh yang dinamakan sistem nilai. Sistem nilai itu sangat kuat mempengaruhi perilaku dan kepribadian seseorang, karena merupakan pegangan emosional seseorang. Wujud lain dari ranah afektif diantaranya adalah sikap, penghayatan, cita rasa, emosi, kemauan, dan keyakinan yang merupakan tingkat tertinggi yang paling mantap.

2. Pemahaman Nilai

Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada di dalam dunia yang empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya. Dengan demikian, pendidikan nilai pada dasarnya proses penanaman nilai kepada peserta didik yang diharapkan oleh karenanya siswa dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. (Sanjaya, 2009:274).

Pendidikan IPS bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang berguna bagi diri dalam hidup sehari-hari dan warga negara yang bangga sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air, sebagaimana diungkapkan Cogan (1998) dalam Djahiri (2002:92), sebagai warga negara yang seutuhnya harus memiliki ciri utama sebagai berikut :

(1) Rasa kepribadian/jati diri mandiri baik sebagai insan ilmiah, sosial maupun kebangsaan; ciri mandiri ini dapat dilihat dari berbagai dimensi (geografis, etnis dan agama), serta mampu menuju kehidupan yang globalistik. (2) Rasa nikmat akan sejumlah haknya baik legal, political dan sosio-economical rights, serta mampu menjalankan secara baik dan benar. (3) Rasa tanggung jawab akan kewajiban-kewajiban yang menjadi keharusan, sehingga menjaga keseimbangan antara kepentingan publik dengan privat, serta menjelmakan tanggung jawab menjadi kewajiban dan tugas keharusan. (4) minat dan

keterlibatan akan kepentingan umum sehingga siap, mau dan mampu berpartisipasi secara aktif, kreatif, positif / konstruktif, dan demokratis. (5) Kemampuan untuk menyerap / menerima nilai-nilai dasar kemasyarakatan sehingga mampu mejalin dan membina kerjasama, kejujuran, kedamaian, serta rasa cinta dan kebersamaan dalam mempersiapkan hari esok.

Berdasarkan ungkapan tersebut, maka dalam penelitian ini difokuskan agar siswa mampu untuk menyerap / menerima nilai-nilai dasar kemasyarakatan dengan indikator nilai masyarakat yang akan diteliti yaitu kerjasama, kejujuran, kedamaian, serta rasa cinta dan kebersamaan dalam mempersiapkan hari esok.

Untuk mengukur nilai-nilai tersebut pada siswa SMP digunakan angket yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan pengakuan diri dengan dua interval pilihan jawaban dengan menggunakan skala likert yaitu “selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah”. Data dari angket tersebut berupa skor dengan rentang 1-4. Dari jumlah keseluruhan skor, dapat menggambarkan pemahaman nilai seseorang.

3. Keterampilan sosial

Sjamsuddin dan Maryani (2008:6), bahwa keterampilan sosial adalah suatu kemampuan atau kecakapan yang tampak dalam tindakan.

Maryani (2011:4) menyebutkan bahwa indikator yang dipergunakan untuk mengukur keberhasilan program pembelajaran IPS yang bermuatan keterampilan sosial adalah :

- a. Mampu mengendalikan diri dalam bersikap, berucap dan berperilaku;
- b. Mematuhi aturan-aturan yang berlaku sesuai dengan tempat dimana berada;
- c. Menghargai keberagaman seperti pendapat, budaya, golongan, dan suku;
- d. Maampu berkomunikasi dengan baik, efektif dan santun;
- e. Mampu berfikir secara logis, kritis, sistematis dan kreatif;
- f. Mampu menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan kelompok, bermasyarakat dan berbangsa;
- g. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat;
- h. Mampu berkerjasama dengan orang lain yang berbeda budaya dan latar belakang sosial ekonomi;

Untuk mengukur keterampilan sosial pada siswa SMP digunakan angket yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan pengakuan diri dengan dua interval pilihan jawaban dengan menggunakan skala likert yaitu “selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah”. Data dari angket tersebut berupa skor dengan rentang 1-4. Dari jumlah keseluruhan skor, dapat menggambarkan pemahaman nilai seseorang.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di SMPN 3 Situraja, Kabupaten Sumedang, Jawa barat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan setelah peneliti melakukan studi awal penelitian dan telah mendapat persetujuan dari pihak sekolah untuk dilaksanakannya kegiatan penelitian.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII pada semester genap yang berjumlah 170 orang siswa dan tersebar di lima kelas. Sampel penelitian diambil sebanyak dua kelas dengan rincian satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas

sebagai kelas kontrol. Pengambilan sampel kelas didasarkan atas homogenitas nilai rata-rata kelas dengan standar deviasi yang saling mendekati antara kelas-kelas yang menjadi sampel.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan desain penelitian yang telah ditetapkan, maka pengumpulan data diawali dengan uji coba instrumen, hasil analisis uji coba ditetapkan sebagai instrumen penelitian, observasi yang terdiri dari pre test, treatment dan post test serta pengisian angket oleh siswa untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran VCT melalui metoda percontohan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuisisioner yang terstruktur. Kuisisioner tersebut merupakan alat pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pemahaman nilai dan keterampilan sosial siswa secara tertulis, dimana responden menjawab pertanyaan dengan memilih opsi yang telah disediakan.

Ada dua jenis kuisisioner yang dikembangkan, yakni :

1. Kuisisioner pengukuran variable pemahaman nilai dasar kemasayarakatan.

Kuisisioner ini disusun berdasarkan skala sikap yang berisi empat pilihan, yakni : selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah. Hasil pengisian kuisisioner ini berupa data skor yang terentang dari 0 – 4. Berdasarkan skor tersebut, bila dijumlahkan keseluruhan akan menggambarkan pemahaman nilai personal siswa.

2. Kuisisioner variable keterampilan sosial. Kuisisioner ini berupa penilaian diri dengan empat pilihan, yakni selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Hasil pengisian kuisisioner ini berupa data skor yang terentang dari 0 – 4. Berdasarkan skor tersebut, bila dijumlahkan keseluruhan akan menggambarkan keterampilan sosial siswa.

F. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian terdiri dari angket yang digunakan untuk mengukur apakah ada peningkatan pemahaman nilai dan keterampilan sosial siswa secara signifikan setelah mengikuti pembelajaran dengan model VCT melalui metoda percontohan, dan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran dengan model VCT melalui metoda percontohan dengan pembelajaran konvensional.

1. Skenario Penelitian

Adapun skenario kegiatan penelitian yang akan dilakukan dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Tahap I
 - 1) Melakukan observasi ke sekolah dan kelas (eksperimen dan kontrol) yaitu SMP Negeri 3 Situraja Desa Sukatali Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang
 - 2) Berkonsultasi dan berdialog dengan kepala sekolah tentang keberadaan sekolah secara umum dan pembelajaran IPS, serta permohonan izin untuk melakukan penelitian.

- 3) Mengadakan pertemuan dengan guru IPS dan memberikan penjelasan tentang pembelajaran VCT melalui metoda percontohan yang bisa dikembangkan dalam proses pembelajaran IPS.
 - 4) Bersama guru IPS menentukan materi yang akan diajarkan
 - 5) Menentukan strategi pembelajaran dan media pembelajaran yang akan digunakan.
 - 6) Membuat RPP untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.
 - 7) Bersama guru IPS, menentukan kelas kontrol dan kelas eksperimen, dimana kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional dan kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran VCT melalui metoda percontohan.
 - 8) Mendemonstrasikan pembelajaran VCT melalui metoda percontohan sebelum dilaksanakan guru yang bersangkutan di kelas eksperimen sebagai bagian upaya peneliti memberikan gambaran proses pembelajaran nilai yang akan dilaksanakan.
- b. Tahap 2
- 1) Pre test di kelas VIII dengan instrumen nilai dasar kemasayarakatan
 - 2) Pelaksanaan eksperimen, dimana guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan VCT melalui metoda percontohan
 - 3) Eksperimen ini mempraktekan metoda percontohan dalam pembelajaran VCT dalam 3 kali pertemuan.

c. Tahap 3

a) Evaluasi dan berdiskusi dengan guru IPS tentang pelaksanaan eksperimen pembelajaran VCT melalui metoda percontohan.

b) Post-test yang merupakan hasil akhir dari dilaksanakannya pembelajaran VCT melalui metode percontohan untuk mengetahui tingkat nilai dasar kemasyarakatan dan keterampilan sosial siswa.

2. Kuisiener Pengukuran Pemahaman Nilai

Kuisiener variable Pemahaman Nilai diukur dengan skala sikap, dimana pengembangan kuisiener disusun dengan membuat sejumlah pertanyaan positif dan negatif dengan menggunakan skala likert yang terdiri atas pilihan jawaban, yaitu :”selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah”.

Nilai adalah suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu, dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidupnya. Dalam penelitian ini pemahaman nilai difokuskan dari ungkapan Cogan (1998) dalam Djahiri (2002:92), yang dikembangkan dari kemampuan menyerap / menerima nilai-nilai dasar kemasyarakatan dan difokuskan pada lima indikator yaitu : (1) kerjasama, (2) kejujuran, (3) kedamaian, (4) rasa cinta dan (5) kebersamaan. Dan dipetakan dalam tabel kisi-kisi sebagai berikut :

Tabel.3.2

Kisi-kisi Kuisisioner Pemahaman Nilai

Variabel	Indikator	Nomor item		Jumlah item
		Positif	Negatif	
Pemahaman Nilai	Kerjasama	1,2,3	4,5	5
	Kejujuran	6,7,8,9,10,11,12	13,14,15,16,17,18	13
	Kedamaian	19,20,21,22,23	24,25,26,27,28	10
	Rasa Cinta	29,30,31,32	33,34,35	7
	Kebersamaan	36,37,38	39,40,41	6
Jumlah item				41

Tabel.3.3

Kisi-kisi Kuisisioner Setelah Dilakukan Uji Coba Pemahaman Nilai

Variabel	Indikator	Nomor item		Jumlah item
		Positif	Negatif	
Pemahaman Nilai	Kerjasama	1,2,3	4	4
	Kejujuran	5,6,7,8,9	10,11,12,13,14	10
	Kedamaian	15,16,17,18,19	20,21,22,23	9
	Rasa Cinta	24,25,26	27,28	5
	Kebersamaan	29,30,32	32,33	5
Jumlah item				33

3. Kuisisioner Pengukuran Keterampilan Sosial

Sjamsuddin dan Maryani (2008:6), bahwa keterampilan sosial adalah suatu kemampuan atau kecakapan yang tampak dalam tindakan. Maryani (2011:4) menyebutkan bahwa indikator yang dipergunakan untuk mengukur keberhasilan program pembelajaran IPS yang bermuatan keterampilan sosial adalah :

- a. Mampu mengendalikan diri dalam bersikap, berucap dan berperilaku;
- b. Mematuhi aturan-aturan yang berlaku sesuai dengan tempat dimana berada;
- c. Menghargai keberagaman seperti pendapat, budaya, golongan, dan suku;
- d. Mampu berkomunikasi dengan baik, efektif dan santun;
- e. Mampu berfikir secara logis, kritis, sistematis dan kreatif;
- f. Mampu menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan kelompok, bermasyarakat dan berbangsa;
- g. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat;
- h. Mampu berkerjasama dengan orang lain yang berbeda budaya dan latar belakang sosial ekonomi;

Berikut dipetakan dalam tabel kisi-kisi dari keterampilan sosial serta jumlah item kuisioner :

Tabel.3.4
Kisi-kisi Kuisioner Keterampilan Sosial

Variabel	Indikator	Nomor item		Jumlah item
		Positif	Negatif	
Keterampilan Sosial	Mampu mengendalikan diri dalam bersikap, berucap dan berperilaku	1,2,3,4	5,6,7,8	8
	Mematuhi aturan-aturan yang berlaku sesuai dengan tempat dimana berada	9,10,11	12,13,14,15	7
	Menghargai keberagaman seperti pendapat, budaya, golongan, dan suku	16,17,18	19,20,21	6
	Mampu berkomunikasi dengan baik, efektif dan santun	22,23,24,25,26	27,28,29,30	9
	Mampu berfikir secara logis, kritis, sistematis dan kreatif	31,32	33,34,35	5
	Mampu menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan kelompok, bermasyarakat dan berbangsa	36,37	38,39	4
	Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat	40,41,42	43,44	6
	Mampu berkerjasama dengan orang lain yang berbeda budaya dan latar belakang sosial ekonomi	45,46,47	48,49	5
Jumlah				49

Tabel.3.5

Kisi-kisi Kuisisioner Keterampilan Sosial Setelah Dilakukan Uji Coba Instrumen

Variabel	Indikator	Nomor item		Jumlah item
		Positif	Negatif	
Keterampilan Sosial	Mampu mengendalikan diri dalam bersikap, berucap dan berperilaku	1,2,3,4	5,6	6
	Mematuhi aturan-aturan yang berlaku sesuai dengan tempat dimana berada	7,8	9	3
	Menghargai keberagaman seperti pendapat, budaya, golongan, dan suku	10,11,12	13,14,15	6
	Mampu berkomunikasi dengan baik, efektif dan santun	16,17,18,19,20	21,22	7
	Mampu berfikir secara logis, kritis, sistematis dan kreatif	23,24	25,26,27	5
	Mampu menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan kelompok, bermasyarakat dan berbangsa	28,29	30	3
	Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat	31,32,33	34,35	5
	Mampu berkerjasama dengan orang lain yang berbeda budaya dan latar belakang sosial ekonomi	36,37,38	39,40	5
Jumlah				40

G. Uji Coba Instrumen

Uji instrumen dilakukan untuk melihat validitas dan reliabilitas. Apabila instrument telah memenuhi syarat-syarat validitas dan reliabilitas, barulah instrument digunakan dalam kegiatan penelitian. Uji coba alat instrumen pada penelitian ini dilaksanakan pada kelas VIII E yang terdiri dari 42 siswa. Uji coba ini dimaksudkan untuk mengetahui koefisien korelasi skor hasil tes uji, koefisien reliabilitas, koefisien korelasi butir soal dengan skor total. Secara rinci penjelasan beberapa uji prasyarat instrumen, diuraikan sebagai berikut:

a. Uji Validitas

Instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono: 2010:173). Kriteria pengujian diambil dengan membandingkan nilai r_{hitung} dan r_{kritis} dengan taraf nyata $\alpha = 0,25$, item soal dinyatakan valid jika memenuhi persyaratan $r_{hitung} > r_{kritis}$. Semua item pertanyaan atau pernyataan yang memiliki koefisien korelasi item total dikoreksi sama atau lebih besar dari 0,25 atau 0,30 diindikasikan memiliki validitas internal yang memadai, dan kurang dari 0,25 atau 0,30 diindikasikan item tersebut tidak valid (Kusnendi 2008:96).

Kuisisioner pemahaman nilai setelah dilakukan uji coba, maka didapatkan hasil dari 41 pertanyaan 33 item valid dan 8 item tidak valid, kemudian item-item yang tidak valid tersebut tidak digunakan sebagai kuisisioner penelitian. Adapun hasil uji validitas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.6

Hasil Uji Validitas Instrumen Pemahaman Nilai

No	Item	r hitung	r kritis	Keterangan
1	Y1.1	.320	.250	Valid
2	Y1.2	.501	.250	Valid
3	Y1.3	.408	.250	Valid
4	Y1.4	.101	.250	Tidak valid
5	Y1.5	.435	.250	Valid
6	Y1.6	.644	.250	Valid
7	Y1.7	-.088	.250	Tidak valid
8	Y1.8	.520	.250	Valid
9	Y1.9	.354	.250	Valid
10	Y1.10	.322	.250	Valid
11	Y1.11	-.174	.250	Tidak valid
12	Y1.12	.492	.250	Valid
13	Y1.13	.185	.250	Tidak valid
14	Y1.14	.440	.250	Valid
15	Y1.15	.471	.250	Valid

Lanjutan Tabel 3.6

16	Y1.16	.588	.250	Valid
17	Y1.17	.647	.250	Valid
18	Y1.18	.597	.250	Valid
19	Y1.19	.349	.250	Valid
20	Y1.20	.326	.250	Valid
21	Y1.21	.304	.250	Valid
22	Y1.22	.597	.250	Valid
23	Y1.23	.392	.250	Valid
24	Y1.24	.354	.250	Valid
25	Y1.25	.109	.250	Tidak valid
26	Y1.26	.458	.250	Valid
27	Y1.27	.354	.250	Valid
28	Y1.28	.526	.250	Valid
29	Y1.29	.376	.250	Valid
30	Y1.30	.165	.250	Tidak valid
31	Y1.31	.481	.250	Valid
32	Y1.32	.472	.250	Valid
33	Y1.33	.325	.250	Valid
34	Y1.34	.414	.250	Valid
35	Y1.35	.065	.250	Tidak valid
36	Y1.36	.597	.250	Valid
37	Y1.37	.647	.250	Valid
38	Y1.38	.597	.250	Valid
39	Y1.39	.597	.250	Valid
40	Y1.40	-.046	.250	Tidak valid
41	Y1.41	.438	.250	Valid

Adapun hasil kuisisioner keterampilan sosial setelah dilakukan uji coba, maka didapatkan hasil dari 49 pertanyaan 40 item valid dan 9 item tidak valid, kemudian item-item yang tidak valid tersebut tidak digunakan sebagai kuisisioner penelitian. Adapun hasil uji validitas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.7

Hasil Uji Validitas Instrumen Keterampilan Sosial

No	Item	r hitung	r kritis	Keterangan
1	Y2.1	.436	.250	Valid
2	Y2.2	.472	.250	Valid
3	Y2.3	.598	.250	Valid
4	Y2.4	.269	.250	Valid
5	Y2.5	.018	.250	Tidak Valid
6	Y2.6	.575	.250	Valid
7	Y2.7	.146	.250	Tidak Valid
8	Y2.8	.520	.250	Valid
9	Y2.9	.439	.250	Valid
10	Y2.10	.082	.250	Tidak Valid
11	Y2.11	.391	.250	Valid
12	Y2.12	-.048	.250	Tidak Valid
13	Y2.13	.542	.250	Valid
14	Y2.14	-.223	.250	Tidak Valid
15	Y2.15	-.082	.250	Tidak Valid
16	Y2.16	.594	.250	Valid
17	Y2.17	.564	.250	Valid
18	Y2.18	.308	.250	Valid
19	Y2.19	.558	.250	Valid
20	Y2.20	.531	.250	Valid
21	Y2.21	.487	.250	Valid
22	Y2.22	.647	.250	Valid
23	Y2.23	.290	.250	Valid
24	Y2.24	.462	.250	Valid
25	Y2.25	.273	.250	Valid
26	Y2.26	.480	.250	Valid
27	Y2.27	.445	.250	Valid
28	Y2.28	-.186	.250	Tidak Valid
29	Y2.29	.430	.250	Valid
30	Y2.30	.183	.250	Tidak Valid
31	Y2.31	.444	.250	Valid
32	Y2.32	.446	.250	Valid
33	Y2.33	.573	.250	Valid
34	Y2.34	.455	.250	Valid
35	Y2.35	.652	.250	Valid
36	Y2.36	.427	.250	Valid
37	Y2.37	.437	.250	Valid
38	Y2.38	.150	.250	Tidak Valid
39	Y2.39	.391	.250	Valid
40	Y2.40	.395	.250	Valid

Lanjutan Tabel 3.7

41	Y2.41	.580	.250	Valid
42	Y2.42	.629	.250	Valid
43	Y2.43	.596	.250	Valid
44	Y2.44	.448	.250	Valid
45	Y2.45	.573	.250	Valid
46	Y2.46	.450	.250	Valid
47	Y2.47	.368	.250	Valid
48	Y2.48	.619	.250	Valid
49	Y2.49	.424	.250	Valid

b. Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel menurut Sugiyono (2010:173) adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Salah satu bentuk pengujian reliabilitas adalah dengan menggunakan koefisien alpha Cronbach merupakan statistic uji yang paling umum digunakan para peneliti untuk menguji reabilitas suatu instrumen penelitian. (Kusnendi 2008:96).

Untuk kuisisioner pemahaman nilai dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil sebesar 0,890, dimana r hitung lebih besar dari r kritis (0,25), maka dengan demikian dapat disimpulkan kuisisioner pemahaman nilai tersebut adalah reliable, berikut hasil komputasi dari kuisisioner pemahaman nilai :

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.890	41

Setelah dilakukan pengembangan intrumen dengan membuang item yang tidak valid dilakukan uji ulang reliabilitas kuisisioner pemahaman nilai dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil sebesar 0,912, dimana r hitung lebih besar

dari r kritis (0,25), maka dengan demikian dapat disimpulkan kuisioner pemahaman nilai tersebut adalah reliabel, berikut hasil komputasi dari kuisioner pemahaman nilai :

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.912	33

Untuk kuisioner keterampilan sosial dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil sebesar 0,911, dimana r hitung lebih besar dari r kritis (0,25), maka dengan demikian dapat disimpulkan kuisioner keterampilan sosial tersebut adalah reliable, berikut hasil komputasi dari kuisioner keterampilan sosial :

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.911	49

Setelah dilakukan pengembangan instrumen dengan membuang item yang tidak valid dilakukan uji ulang reliabilitas kuisioner keterampilan sosial dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil sebesar 0,930, dimana r hitung lebih besar dari r kritis (0,25), maka dengan demikian dapat disimpulkan kuisioner keterampilan sosial tersebut adalah reliabel, berikut hasil komputasi dari kuisioner keterampilan sosial :

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.930	40

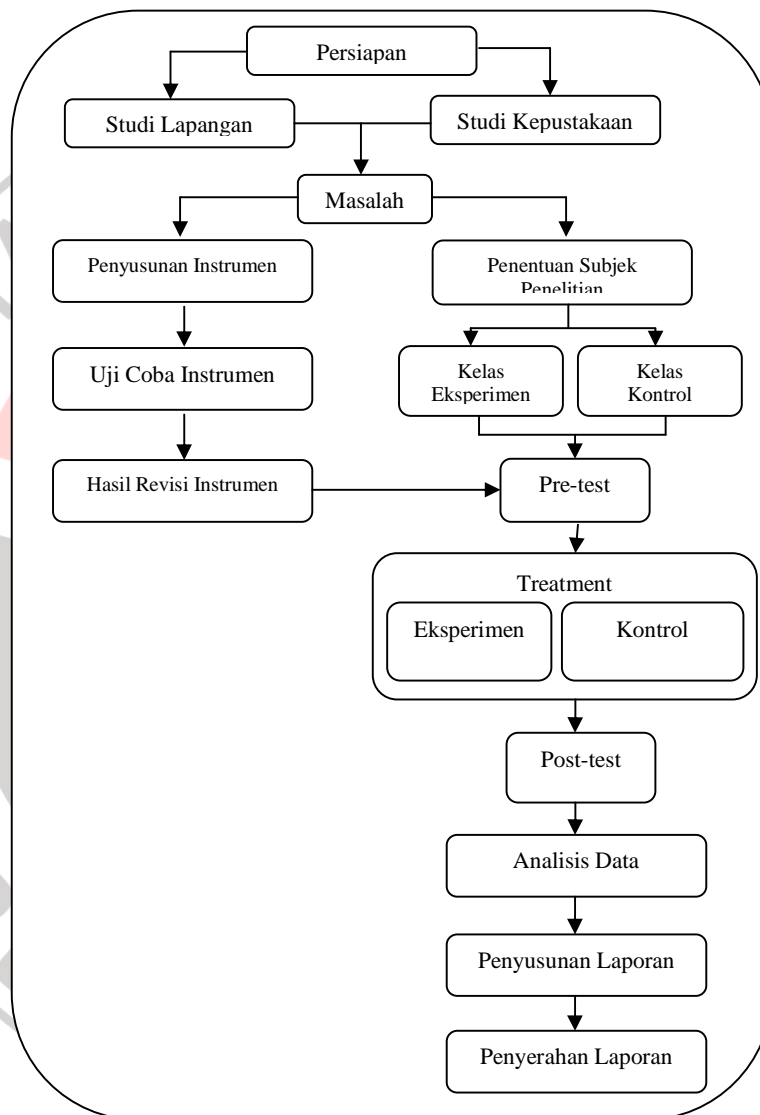
H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t (uji beda). Sebelum uji t dipergunakan, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas dan homogenitas data hasil penelitian. Apabila prasyarat terpenuhi maka uji t dapat digunakan. Dalam rangka memudahkan analisis data, akan dipergunakan bantuan program SPSS. Kriteria diterima atau ditolaknya hipotesis dari uji statistik yang dilakukan salah satunya dengan melihat tingkat signifikansinya.

Adapun hasil dari data pendukung akan digunakan untuk memperluas interpretasi dari hasil penelitian dengan uji statistik. Dengan keberadaan data pendukung diharapkan dapat terurai secara lebih komprehensif dan mendalam hasil dari penelitian yang akan dilaksanakan.

I. Prosedur Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan prosedur sebagaimana terlihat pada bagan berikut:



Gambar 3.1. Prosedur Penelitian